



Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik SMP Muhammadiyah Purworejo

Joko Purwanto ^{1*}, Nurhidayati ², Umi Faizah ³, Inayatur Rifki ⁴, Dea Permataningtyas ⁵

¹⁻⁵ Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 3 & 6 Purworejo

Korespondensi penulis: jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstract: This study aims to describe the development of a deep learning-based learning model to improve the speaking skills of students at SMP Muhammadiyah Purworejo. This study uses research and development with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The research location was at SMP Muhammadiyah Purworejo in the 2024/2025 Academic Year for class VIII students with a population selection of class VIII students. Meanwhile, the research sample with a purposive sampling technique was 30 students representing diverse speaking abilities. Data were collected through tests, questionnaires, and observations. The test measures speaking skills, the questionnaire collects student responses, and the observation sheet observes the activities of teachers and students during the learning process. Interactive methods were used to analyze the data. The results showed an increase of 11.3 points in pretest data of 28.9 and posttest of 40.2. In addition, the questionnaire and observation showed that both teachers and students showed positive responses to the application of the deep learning model. Therefore, it can be concluded that students of Muhammadiyah Purworejo Middle School can acquire better speaking skills with this model.

Keywords: deep learning, speaking skills, learning models

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran berbasis *deep learning* untuk peningkatan keterampilan berbicara peserta didik SMP Muhammadiyah Purworejo. Penelitian ini menggunakan riset dan pengembangan dengan dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Tempat penelitian di SMP Muhammadiyah Purworejo Tahun Pelajaran 2024/2025 pada peserta didik kelas VIII dengan pilihan populasi pada peserta didik kelas VIII. Sementara itu, sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 30 peserta didik yang mewakili kemampuan berbicara yang beragam. Data dikumpulkan melalui tes, angket, dan observasi. Tes mengukur keterampilan berbicara, angket mengumpulkan respons peserta didik, dan lembar observasi mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Metode interaktif digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan sebesar 11,3 poin dalam data pretest sebesar 28,9 dan posttest sebesar 40,2. Selain itu, angket dan observasi menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa menunjukkan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMP Muhammadiyah Purworejo dapat memperoleh keterampilan berbicara yang lebih baik dengan model ini.

Kata kunci: deep learning, keterampilan berbicara, model pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Pada era digital yang berkembang begitu pesat, inovasi teknologi telah membuka berbagai peluang baru dalam dunia pendidikan. Salah satu kemajuan teknologi yang menjanjikan adalah penerapan kecerdasan buatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik. Pada era modern yang terus-menerus berkembang saat ini, sangat memungkinkan penggunaan algoritma semakin dibutuhkan untuk mengimbangi kebutuhan yang diinginkan. Misalnya, perancangan algoritma untuk pembuatan AI yang sangat dibutuhkan untuk membantu pekerjaan perindustrian, perkantoran, pertanian hingga dinua

pendidikan. Menurut Nurhakiki dan Yahfizham (2024), kemajuan teknologi dan pengetahuan telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia.

Kemajuan yang dicapai memberikan pengaruh positif yang dirasakan secara universal, seperti peningkatan aksesibilitas informasi dan peningkatan sarana komunikasi. Kemajuan teknologi dan informasi telah banyak mengubah berbagai aspek kehidupan, khususnya di bidang pendidikan. Fenomena ini menyebabkan intensitas persaingan semakin meningkat sehingga menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan mengikuti kemajuan teknologi agar dapat mempertahankan daya saingnya di era globalisasi. Bahkan, sistem pembelajaran bahasa yang berbasis AI juga dapat meningkatkan keterlibatan atau interaksi dan hasil belajar manusia (Litman, et al, 2016).

Dalam dunia pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Sebagai bagian dari empat keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara memiliki peran yang sangat strategis dalam komunikasi lisan, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dimilikinya kemampuan berbicara yang baik, akan dapat memungkinkan peserta didik menyampaikan gagasan, pertanyaan, tanggapan, dan argumentasi secara tepat dan logis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi literasi dan komunikasi, keterampilan berbicara menjadi kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, bahkan hingga perguruan tinggi.

Keterampilan berbicara juga merupakan salah satu kemampuan fundamental dalam komunikasi manusia yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan. Sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa, kemampuan berbicara memiliki peran strategis dalam interaksi sosial, perkembangan kognitif, dan kesuksesan akademis maupun profesional seseorang. Harianto (2020) menyatakan bahwa kemampuan berbicara sudah dipelajari dan sudah dimiliki peserta didik sebelum mereka memasuki sekolah. Taraf kemampuan berbicara peserta didik ini bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan dan identifikasi awal di SMP Muhammadiyah Purworejo, didapati data bahwa mayoritas peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka secara efektif. Masalah yang timbul mencakup minimnya rasa percaya diri, penguasaan kosakata yang terbatas, pengucapan yang kurang pas atau tepat, dan struktur kalimat yang masih belum teratur. Di samping itu, kecenderungan peserta didik yang pasif dan kurang terbiasa berbicara di

hadapan umum juga menjadi kendala dalam proses belajar keterampilan berbicara. Hal ini diperburuk oleh penerapan model pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan kurang mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses interaksi lisan.

Sebaliknya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat telah memberikan pengaruh besar di bidang pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang sedang berkembang saat ini adalah penggunaan *deep learning* dalam proses pembelajaran. *Deep learning* adalah bagian dari kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang menekankan kemampuan mesin untuk belajar dan membuat keputusan secara independen berdasarkan data yang rumit. Penggunaan *deep learning* dalam pendidikan memungkinkan terjadinya pembelajaran yang adaptif dan personal. Hal ini karena sistem dapat mengidentifikasi pola belajar individu dan memberikan umpan balik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cao, Y., & Sun, Y. (2024) bahwa penerapan model *deep learning* dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan dan hasil belajar peserta didik serta menganalisis karakteristik status belajar peserta didik.

Pihak SMP Muhammadiyah Purworejo merupakan sebuah institusi yang juga memiliki prinsip fleksibilitas yang tinggi dalam inovasi pembelajaran yang berbasis nilai keislaman dan kemajuan teknologi. Oleh sebab itu, mereka berkenan mengupayakan solusi terhadap salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didiknya tersebut. Upaya mengatasi tantangan pembelajaran keterampilan berbicara telah dilakukan melalui berbagai pendekatan termasuk penerapan model pembelajaran berbasis *deep learning*. Pihak sekolah menilai bahwa model pembelajaran adaptif berbasis *deep learning* akan menjadi salah satu model yang potensial untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21.

Dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara, model berbasis *deep learning* dapat digunakan untuk mendukung peserta didik berlatih berbicara secara mandiri melalui aplikasi atau *platform* digital yang memiliki fitur pengenalan suara (*speech recognition*), analisis pelafalan (*pronunciation analysis*), dan umpan balik otomatis. Teknologi ini juga dapat digunakan oleh pendidik untuk memantau kemajuan keterampilan peserta didik secara langsung dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, proses belajar tidak hanya tergantung pada interaksi di dalam kelas, tetapi juga bisa berlangsung secara mandiri dan berkelanjutan di luar waktu sekolah. Apalagi sekarang dengan adanya dunia digital yang semakin berkembang mengharuskan peserta didik siap untuk menghadapinya. Dengan diterapkannya *deep learning*, diharapkan akan mampu mempengaruhi kemampuan literasi digital para peserta didik (Tian, X., Park, K., Liu, Q.; 2023).

Pengembangan model pembelajaran menggunakan *deep learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara sangat cocok diterapkan di SMP Muhammadiyah Purworejo sebagai suatu inovasi dalam menghadapi tantangan pembelajaran di abad ke-21. Dengan penerapan model ini, diharapkan akan terwujud suasana belajar yang lebih interaktif, komunikatif, dan berorientasi teknologi. Di samping itu, model ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memperkuat partisipasi mereka dalam proses pembelajaran, dan secara signifikan memperbaiki kemampuan berbicara yang merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi *deep learning* untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata untuk pengembangan praktik pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP, serta berfungsi sebagai acuan dalam pengembangan inovasi pembelajaran berbasis teknologi di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORETIS

Proses pembelajaran keterampilan berbicara pada setiap jenjang, termasuk jenjang SMP, ditujukan untuk mencapai keterampilan komunikatif peserta didik. Peserta didik sebagai penutur diharapkan dapat menyampaikan ide dan gagasannya secara lebih efektif dan terarah kepada mitra tuturnya. Demikian pula sebaliknya, jika penutur mampu secara efektif menyampaikan gagasannya, mitra tutur akan dengan mudah menangkap dan memahami maksud yang disampaikan penutur. Dengan demikian, akan dapat terjadi proses komunikasi yang komunikatif antara penutur dan mitra tutur. Namun, pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, tentu membutuhkan suatu proses pengembangan dan penerapan teknologi pembelajaran yang adaptif dan relevan. Hal ini karena teknologi pembelajaran adaptif akan memainkan peran di masa depan sebagai penyedia pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (OECD, 2020).

Penerapan pembelajaran yang adaptif dan relevan memungkinkan untuk dapat menyesuaikan antara gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik dengan metode penyampaian materi, serta isi materinya. Chen, J. & Singh, C. K. S. (2024) juga mengungkapkan bahwa penerapan *deep learning* dalam dunia pendidikan juga sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar para pembelajarnya. Demikian halnya yang dinyatakan Brusilovsky (2001) bahwa pembelajaran adaptif dapat dijadikan sebagai pen jembatan dalam keseimbangan antara interaksi peserta didik dan penyampaian konten

materi sesuai dengan performa dan preferensi peserta didik. Bahkan, dapat pula dijadikan sebagai upaya meningkatkan efektivitas pencapaian kompetensi berbahasa peserta didik. Johnson, et al. (2016) menyatakan pembelajaran adaptif sebagai pendekatan atau metode dalam dunia pendidikan yang menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran interaktif agar dapat menyesuaikan antara materi, kecepatan, dan cara belajar dengan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Jadi, dengan diterapkannya pembelajaran adaptif, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara lebih efisien, responsif, dan terarah terhadap kemampuan masing-masing peserta didik.

Dalam pembelajaran adaptif, dibutuhkan adanya model pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang relevan agar sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik. Pengembangan model pembelajaran merupakan upaya yang tersistematis. Upaya perancangan, pengimplementasian, dan pengevaluasian pembelajaran tentu saja harus dilakukan. Hal ini diperlukan agar dapat menyesuaikan dengan kompetensi, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran yang baik hendaknya memiliki komponen input, proses, dan output yang saling berkaitan serta dapat diuji secara ilmiah (Dick dan Carey, 2001). Dengan demikian, diharapkan dapat mengatasi keterbatasan model konvensional serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara efektif.

Salah satu dasar yang dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan model pembelajaran adalah berbasis *deep learning*. Penerapan *deep learning* dalam bidang pendidikan semakin mengemuka. Hal ini karena kemampuannya dalam mengolah serta menangani data yang besar dan kompleks. Bahkan, untuk upaya pembangunan berkelanjutan sekalipun, termasuk personalisasi pembelajaran, pengembangan *deep learning* sangat perlu untuk dilakukan (Ouhi, M., Khulji, S. & Kerkeb, M. L.; 2024). Pembelajaran berbasis *deep learning* mendasarkan diri dan merujuk pada penerapan teknologi guna meningkatkan pengalaman belajar peserta didik, baik dalam konteks pembelajaran mandiri maupun pembelajaran yang sifatnya erstruktur. *Deep learning* dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk mengenali dan memahami keberagaman pola pembelajaran peserta didik, memperkirakan tingkat tantangan yang dihadapi peserta didik, dan memberikan respon serta umpan balik secara langsung terhadap peserta didik. Bahkan, menurut LeCun, Bengio, dan Hinton (2015), dalam proses pembelajaran bahasa berbasis audio dan interaksi, teknologi *deep learning* dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk memahami dan mempelajari data berupa suara dan teks.

Adnyana (2024: 3) menyatakan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar bukan hanya sekadar hafalan. *Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi peserta didik. Peserta didik tidak hanya diberikan dengan hal yang bersifat teoretis tetapi juga diberikan hal yang mengarah pada kontekstualisasi pengetahuan. Teori yang dipelajari peserta didik dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diajarkan tentang bermacam-macam informasi dan pengetahuan. *Deep learning* melatih kemandirian peserta didik sekaligus melatih keterampilan kolaboratif. *Deep learning* berfokus pada pengembangan rasa percaya diri peserta didik melalui diskusi kelompok, melakukan eksperimen, atau melakukan proyek penelitian. Inovasi-inovasi dalam penerapan *deep learning* pun perlu diupayakan guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Raup, dkk; 2022). Disamping itu, peserta didik mempunyai kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap apa yang sudah dilakukan. Dengan demikian, peserta didik akan mengetahui apa kekurangannya dalam pembelajaran. Dengan adanya refleksi yang baik, peserta didik juga dapat meningkatkan kompetensinya sehingga capaian pembelajaran dapat diwujudkan sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, bagaimana hasil dari kinerja peserta didik dan bagaimana nanti evaluasinya, dapat diupayakan melalui penerapan *deep learning* (Diponegoro, 2021).

Deep learning mencakup tiga konsep, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga konsep ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, relevan, dan memotivasi. *Mindful learning* adalah pembelajaran dengan kesadaran penuh, yakni peserta didik terlibat dalam proses belajar secara sadar dan fokus pada materi yang dipelajari. Dalam *mindful learning*, peserta didik tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses belajarnya. Kesadaran peserta didik secara penuh dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan *curiosity* (rasa ingin tahu). Yulianto dan Iryani (2024) serta Ding, Y. Et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan *deep learning* akan memberikan dampak pada personalisasi bagi peserta didik dalam pembelajaran, adaptasi materi, dan hasil belajar peserta didik. Pengembangan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari akan mengarahkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik melibatkan seluruh indera dalam pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi secara holistik melibatkan emosi, indera, dan pikiran. Proses pembelajaran seperti ini akan menghindari pembelajaran yang otomatis yang mengulang-ulang informasi tetapi pembelajaran aktif yang mencari jawaban lain dan tidak terpaku pada

jawaban tunggal. *Joyful learning* adalah pembelajaran yang menyenangkan, yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang positif dan memotivasi. Pembelajaran dengan *joyful learning* menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga pembelajaran itu interkatif, eksploratif dan kolaboratif. Peserta didik dengan antusiasme tinggi mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dirancang menarik sesuai dengan cara belajar peserta didik.

Dalam konteks pendidikan saat ini, pendekatan *deep learning* menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, yang meliputi variasi kemampuan peserta didik dan kendala psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri. Sebagai pendekatan pedagogis, *deep learning* tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada kontekstualisasi pengetahuan, pengembangan kemandirian, keterampilan kolaboratif, dan refleksi diri. Dengan mengintegrasikan tiga konsep utama *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara efektif untuk menghadapi tuntutan persaingan di era globalisasi.

Beberapa penelitian terkini menunjukkan potensi besar penggunaan *deep learning* dalam berbagai aspek pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Zhang et al. (2020) mengungkapkan bahwa penerapan *deep learning* dalam analisis kinerja siswa dapat membantu dalam mendeteksi keterlambatan dalam pemahaman materi dan memberikan intervensi yang tepat waktu. Sementara itu, studi oleh Jang & Jo (2019) menyoroti manfaat penggunaan jaringan saraf konvolusional dalam meningkatkan efektivitas sistem pembelajaran berbasis visual. Studi oleh Adnyana, I. K. S. (2024) juga mengungkap bagaimana implementasi pendekatan *deep learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, hasil kajian oleh Dewi, A. C. (2025), membahas mengenai strategi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis AI dalam meningkatkan literasi digital peserta didik. Hasil riset berikutnya dilakukan oleh Jauhari, M. N., et al. (2024) yang mengungkapkan hasil pelatihan *deep learning* terhadap para guru SLB.

Sekian banyak hasil riset tersebut menandakan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) memiliki potensi besar untuk mengubah cara kita belajar dan mengajar dengan menawarkan pengalaman belajar yang lebih unik dan fleksibel. Namun, untuk membuat teknologi ini diterapkan secara efektif dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, masalah data, infrastruktur, dan etika harus diselesaikan. Diharapkan penggunaan *deep learning* dalam pendidikan akan terus berkembang dan berdampak positif pada pembelajaran di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian R and D dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Setting penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Purworejo Tahun Pelajaran 2024/2025 pada peserta didik kelas VIII. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah Purworejo. Sementara itu, sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel sebanyak 30 peserta didik yang mewakili kemampuan yang beragam. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik observasi, angket, dan tes unjuk kerja. Instrumen tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara, angket untuk mengumpulkan respon peserta didik, lembar observasi untuk melihat aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.

Analisis data dilaksanakan melalui teknik interaktif. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan terdiri dari tes, angket, dan lembar observasi. Tes menilai keterampilan berbicara peserta didik menggunakan indikator yang telah ditentukan, dan angket mengukur tanggapan peserta didik terhadap proses dan media pembelajaran yang digunakan. Sementara itu, lembar observasi mencatat aktivitas guru dan peserta didik untuk mengetahui tingkat keterlibatan mereka dan seberapa baik pelaksanaan pembelajaran. Teknik analisis interaktif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan, yang mencakup pengumpulan, pengurangan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam makna data yang dikumpulkan dan memberikan ruang untuk interpretasi dan pemikiran tentang apa yang terjadi selama proses penelitian. Selain itu, teknik ini memungkinkan triangulasi antara data kuantitatif dan kualitatif agar hasil penelitian menjadi lebih baik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran berbasis *deep learning*. Data pretest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 28,9, sedangkan nilai posttest mencapai 40,2, terjadi peningkatan sebesar 11,3 poin. Peningkatan ini menggambarkan bahwa peserta didik mengalami kemajuan dalam beberapa indikator keterampilan berbicara, antara lain:

- Kelancaran berbicara: Peserta didik lebih lancar dalam menyampaikan ide atau cerita secara lisan.

- Kosakata: Terjadi peningkatan dalam penggunaan variasi kosakata selama berbicara.
- Struktur kalimat: Peserta didik mulai mampu membangun kalimat dengan struktur yang lebih baik dan terorganisir.
- Keberanian berbicara di depan umum: Sebagian besar peserta didik tampak lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya di kelas.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam konteks komunikasi lisan.

Data Angket Respons Peserta Didik

Data angket digunakan untuk mengukur persepsi dan sikap peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran berbasis *deep learning*. Dari hasil angket yang disebarkan kepada 30 peserta didik, ditemukan hal-hal sebagai berikut:

Skor 80% peserta didik merasa lebih mudah memahami materi ketika diberikan secara mendalam dan dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. 76% peserta didik menyatakan pembelajaran menjadi lebih menarik, karena mereka dilibatkan dalam diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan tugas-tugas berbicara yang bervariasi. 70% peserta didik merasa lebih percaya diri berbicara di depan kelas, terutama karena mereka mendapatkan kesempatan latihan dalam situasi nyata dan tidak hanya menghafal teks. 86% menyatakan guru lebih terbuka terhadap pendapat siswa dan memberikan umpan balik yang membangun.

Temuan ini mendukung bahwa pembelajaran *deep learning* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif (peningkatan skor), tetapi juga berdampak positif pada aspek afektif seperti motivasi dan rasa percaya diri peserta didik.

Data Observasi Aktivitas Pembelajaran

Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses implementasi model. Temuan dari observasi adalah sebagai berikut:

- Peran Guru

Guru bertindak sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi.

Guru merancang kegiatan yang melibatkan eksplorasi, diskusi, dan presentasi.

Guru aktif memberikan umpan balik kepada siswa secara individual maupun kelompok.

- **Aktivitas Peserta Didik**

Peserta didik aktif bertanya dan berdiskusi, terutama saat diberi masalah yang menantang.

Dalam sesi praktik berbicara, peserta didik menggunakan berbagai bentuk teks lisan (deskriptif, naratif, dan argumentatif).

Suasana kelas menjadi lebih kolaboratif, dengan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil.

Keterlibatan aktif ini mencerminkan prinsip *deep learning*, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis dan memahami secara bermakna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis *deep learning* mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah Purworejo. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor rata-rata dari hasil tes pretest sebesar 28,9 menjadi 40,2 pada posttest, atau terjadi kenaikan sebesar 11,3 poin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami perkembangan signifikan dalam aspek kelancaran, kosa kata, struktur kalimat, dan keberanian berbicara di depan umum. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk memahami materi secara bermakna dan tidak sekadar menghafal, sehingga mereka mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam bentuk komunikasi lisan yang lebih baik.

Selain hasil tes, data angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respons positif terhadap proses pembelajaran yang mereka alami. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menantang, dan membuat mereka lebih aktif terlibat. Sebanyak 80% peserta didik menyatakan lebih mudah memahami materi, 76% menganggap pembelajaran lebih menarik, dan 70% merasa lebih percaya diri berbicara setelah mengikuti model pembelajaran ini. Bahkan, sebagian besar siswa merasa bahwa guru memberikan kesempatan lebih luas untuk berdiskusi dan mengekspresikan pendapat secara lisan. Temuan ini menunjukkan bahwa *deep learning* juga berdampak pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa, yang merupakan bagian penting dalam keterampilan berbicara.

Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan bahwa guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing selama proses berlangsung. Guru merancang pembelajaran dengan aktivitas bermakna seperti diskusi kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah. Sementara itu, peserta didik tampak lebih aktif dalam kegiatan berbicara, baik dalam kelompok maupun secara individu. Kegiatan pembelajaran

berlangsung dalam suasana yang kondusif dan kolaboratif, yang merupakan ciri khas dari pendekatan pembelajaran mendalam. Interaksi dua arah antara guru dan peserta didik berjalan dinamis, sehingga memungkinkan terbentuknya pemahaman konseptual yang lebih kuat.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya melalui proses aktif dan reflektif. Pendekatan *deep learning* mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta menerapkannya dalam konteks yang relevan. Dengan demikian, model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kerangka ADDIE ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk karakter belajar yang lebih mandiri, reflektif, dan bermakna.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan selama proses implementasi, seperti keterbatasan waktu tatap muka, perbedaan kemampuan siswa dalam berbicara, serta kesiapan guru dalam merancang pembelajaran mendalam. Meskipun demikian, hasil positif yang ditunjukkan dari sisi kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik menunjukkan bahwa model pembelajaran ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut dan diterapkan secara lebih luas di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya dalam penguatan keterampilan komunikasi lisan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran adaptif berbasis *deep learning* dapat memberikan dampak yang efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbicara bahasa Indonesia. Peningkatan terdapat pada berbagai aspek yang dijadikan indikator keterampilan berbicara, yakni kejelasan suara, ketepatan lafal, kelancaran berbicara, kesesuaian isi, dan intonasi berbicara. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa ada peningkatan sebesar 11,3 poin (rerata data pretest sebesar 28,9 dan rerata data posttest sebesar 40,2). Selain itu, berdasarkan hasil angket dan observasi dinyatakan bahwa baik guru maupun peserta didik memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model *deep learning*.

Namun demikian, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak terkait agar pembelajaran keterampilan berbicara pada periode-periode berikutnya dapat dilaksanakan secara lebih baik. Saran-saran tersebut, yakni: a) perlu dilaksanakannya

pelatihan guru agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan pembelajaran berbasis deep learning; b) perlu dilakukannya peningkatan kualitas dan fasilitas teknologi agar dapat mendukung pembelajaran berbasis deep learning; dan c) perlu dilakukannya evaluasi dan penyesuaian secara berkala terhadap proses pembelajaran yang diterapkan agar relevansi dan efektivitasnya dapat terus dijaga dan ditingkatkan.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyana, I. K. S. (2024). "Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-14.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (2nd ed.). Longman.
- Brusilovsky, P. (2001). Adaptive hypermedia. *User Modeling and User-Adapted Interaction*, 11(1-2), 87-110.
- Cao, Y., & Sun, Y. (2024). The Research on the Application of Deep Learning in Education. *IETI Transactions on Data Analysis and Forecasting*, 2(3), 4-11.
- Chen, J., & Singh, C. K. S. (2024). A Systematic Review on Deep Learning in Education: Concepts, Factors, Models and Measurements. *Journal of Education and Educational Research*, 7(1), 125-129.
- Conati, C., & Kardan, S. (2013). Student modeling: Supporting personalized instruction, from problem-solving to exploratory open-ended activities. *AI Magazine*, 34(3), 13-26.
- Dewi, A. C. (2025). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis AI dalam Meningkatkan Literasi Digital Peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1-5.
- Dick, W., & Carey, L. (2001). *The systematic design of instruction* (5th ed.). Addison-Wesley Educational Publishers Inc.
- Ding, Y., et al. (2024). A study of preschool integration of deep learning to optimize the content of personalized education for young children. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1).
- Diponegoro, M. H., Kusumawardani, S. S., & Hidayah, I. (2021). Implementation of Deep Learning Methods in Predicting Student Performance: A Systematic Literature Review. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*, 10(2), 131-138.
- Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2016). *Deep learning*. MIT Press.
- Hariato, E. (2020). "Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411-422.
- Jauhari, M. N., et al. (2024). Pelatihan Deep Learning bagi Guru SLB: Langkah Menuju Pendidikan Berbasis Teknologi Asistif dan Pembelajaran Adaptif. *Kanigara*, 5(1).

- Johnson, L. Adams Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A. (2016). *NMC Horizon Report: 2016 Higher Education Edition*. The New Media Consortium.
- Le Cun, Y., Bengio, Y., & Hinton, G. (2015). Deep learning. *Nature*, 521(7553), 436–444.
- Litman, D., Boteanu, A., & Lang, J. (2016). Natural language processing for enhancing teaching and learning. In *Proceedings of the 54th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics* (Vol. 1, pp. 37–43). ACL.
- Nurhakiki, J., & Yahfizham, Y. (2024). “Studi Kepustakaan: Pengenalan 4 Algoritma Pada Pembelajaran Deep Learning Beserta Implikasinya”. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 270-281.
- OECD. (2020). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Oktavianto, D. A. (2023). Deep Learning dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka – Transformasi Pendidikan. *Transformasi Pendidikan*.
- Ouahi, M., Khouliji, S., & Kerkeb, M. L. (2024). Analysis of Deep Learning Development Platforms and Their Applications in Sustainable Development within the Education Sector. *E3S Web of Conferences*, 477, 00098.
- Putri, R., et al. (2024). Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia. *Generasi Pancasila*.
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267.
- Suar Adnyana, I. K. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–14.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Penerbit Angkasa.
- Tian, X., Park, K. H., & Liu, Q. (2023). Deep Learning Influences on Higher Education Students’ Digital Literacy: The Meditating Role of Higher-order Thinking. *International Journal of Engineering Pedagogy (iJEP)*, 13(6), 33–49.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yulianto, H., & Iryani. (2024). An Exploratory Review of Deep Learning Methods in Education. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(2).